

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu perihal bilangan, bangun, keterkaitan konsep dan logika yang memakai lambang ataupun symbol yang berguna untuk merampungkan problematika sehari-hari.¹ Dalam sumber lain, matematika dideskripsikan sebagai ilmu yang membahas struktur abstrak dan pola dalam struktur itu.² Sejalan dengan deskripsi itu, dijelaskan bahwa objek dalam matematika merupakan objek abstrak berupa konsep, ide, gagasan, simbol dan keterkaitan unsur dalam suatu komunitas atau himpunan.³

Selain peran matematika dalam perkembangan teknologi bagi kehidupan manusia, matematika dinilai sangat berguna untuk meningkatkan pola pikir manusia. Begitu bermanfaat dan bergunanya matematika dalam segala aspek perkembangan kehidupan manusia, maka matematika menjadi mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai SD sederajat hingga pendidikan tinggi. Bahkan dalam pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak juga sudah dikenalkan sejumlah unsur matematika. Dalam pendidikan di sekolah, pelajaran matematika bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berhitung sebagai instrumen dalam kehidupan guna menciptakan sikap logis, cermat, kritis, dan disiplin.⁴ Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada berjalannya proses belajar yang dijalani siswa selaku peserta didik.⁵

¹ Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," 118.

² Sholihah and Mahmudi, "Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar," 176.

³ Supardi U.S., "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar," *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2012): 246, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1560>.

⁴ Rosnani Rosnani, Sugiyono Sugiyono, and Budiman Tampubolon, "Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga Realita Di Kelas I Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 1 (2015): 4, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8529/pdf>.

⁵ Ni G A A Lismanteri Dewi, Lulup Endah Tripalupi, and Made Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 3, no. 1 (2013): 2, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1276>.

Proses belajar matematika dimaknai sebagai proses upaya individu guna memahami struktur abstrak dan pola hubungan yang ada di dalam struktur itu untuk membentuk perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai dampak dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Berlandaskan proses belajar yang dijalani itu, siswa memperoleh prestasi belajar.⁷

Prestasi belajar matematika adalah hasil yang didapat siswa dari aktivitas pembelajaran matematika yaitu memuat proses perubahan tingkah laku yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan terlebih penguasaan bahan belajar matematika.⁸ Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dalam deskripsi ini tidak semua perubahan tingkah laku yang terjadi bisa dikatakan sebagai akibat proses belajar. Sebagai contoh perubahan tingkah laku sebab kelelahan, sedih, jenuh dan lain-lain tidak bisa dipandang sebagai akibat proses belajar. Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya. Jadi individu yang pada mulanya tidak mengerti menjadi mengerti, yang pada mulanya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu menjadi bisa melakukannya, yang semula belum terampil menjadi terampil dan memiliki perubahan sikap. Selanjutnya yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas individu yang berproses secara terencana, terus menerus atau kontinu atau berkesinambungan untuk memperoleh kemampuan khusus sehingga mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dan lebih baik dari sebelumnya, sehubungan dengan hal itu peserta didik akan memiliki pemahaman pengetahuan dan keterampilan yang tinggi saat mereka berusaha keras dalam belajar.⁹

⁶ Rosnani, Sugiyono, and Tampubolon, "Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga Realita Di Kelas 1 Sekolah Dasar," 3.

⁷ Nugraha, Sudiatmi, and Suswandari, "Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV," 256.

⁸ Anggraini Astuti, Leonard, "Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, 2 (2012): 106, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/91/88>.

⁹ Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika," *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, 2

Kemampuan kognitif peserta didik sangat diperlukan untuk mempelajari bidang studi matematika. Dalam hal ini kemampuan berpikir abstrak harus dimiliki oleh peserta didik, sebab matematika merupakan suatu abstraksi, suatu generalisasi yang harus dikaji dari konsep-konsep yang sudah dikembangkan dari generasi ke generasi. Bisa dikatakan bahwa matematika merupakan alat berpikir yang menjadi landasan bagi segala ilmu pengetahuan perihal kehidupan manusia. Pada dasarnya pengajaran matematika yang disampaikan bermaksud agar kemampuan berpikir peserta didik atau siapapun yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran matematika bisa ditingkatkan dan dikembangkan. Aktivitas pembelajaran matematika dijalankan secara aktif dengan memakai panca indera yang harus diikuti, yakni dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi dalam hal ini bermaksud untuk mensosialisasikan atau menularkan pada pihak lain, yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu pengalaman. Pengalaman satu demi satu menyebabkan terjadinya proses perubahan pada diri individu. Belajar matematika memerlukan banyak pengulangan atau latihan, menghafal rumus matematika, menguasai konsep sederhana hingga konsep yang lebih sulit. Pemahaman yang mendalam merupakan dasar yang sangat penting dalam merampungkan suatu problematika matematika, sebab matematika bukanlah hafalan.

Berlandaskan hasil wawancara awal dengan satu dari sekian pengampu Mata Pelajaran Matematika MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, prestasi belajar di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Quran Menawan dituangkan secara tertulis dalam rapor siswa yang disampaikan pada orang tua diakhir semester. MTs. Tahfidz Yanbu'ul Quran Menawan sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses belajar mengajar, sehingga untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa didapatkan dari asesmen formatif dan asesmen sumatif yang dilakukan oleh bapak ibu pengampu terhadap siswa di tiap-tiap tujuan pembelajaran. MTs. Tahfidz Yanbu'ul Quran Menawan banyak meraih penghargaan baik dalam hal akademik ataupun non akademik. Tidak ketinggalan dalam hal prestasi matematika, salah satunya yaitu Juara 1 Matematika Terintegrasi dalam kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2023.¹⁰

(2015): 174,
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/336/321>.

¹⁰ Muhammad Abdul Rouf, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2023.

Sejalan dengan pandangan bahwa hasil belajar siswa atau pencapaian hasil belajar merujuk pada pencapaian hasil belajar atau hasil belajar siswa, sebab kinerja merupakan ukuran pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka peserta didik diharapkan bisa mengembangkan prestasi belajar mereka.. Ditinjau dari dimensi perubahan yang dicapai, kesuksesan pembelajaran setidaknya bisa dipaparkan melalui perbedaan dimensi pengetahuan dan pemahaman, dimensi keterampilan, dimensi nilai, dan dimensi sikap. Kesuksesan belajar seorang individu merupakan hasil interaksi lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

Interaksi individu dengan lingkungan, keluarga dan masyarakat bisa mempengaruhi prestasi belajarnya, yakni prestasi belajar seorang individu merupakan hasil interaksi dari banyak aspek yang mempengaruhi baik dari internal (aspek internal) ataupun eksternal (aspek eksternal).¹¹ Kecerdasan intelektual bukan menjadi satu-satunya aspek yang bisa menentukan kesuksesan seorang siswa dalam meraih prestasi belajar, tetapi kecerdasan emosional juga bisa mempengaruhi kesuksesan itu.

Banyak contoh di sekitar kita yang membuktikan bahwa individu yang hanya memiliki kecerdasan otak atau gelar yang tinggi belum tentu sukses di dunia kerja. Faktanya, orang yang tidak memiliki pendidikan formal seringkali lebih sukses. Kebanyakan program pendidikan hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ), padahal maksud sebenarnya adalah untuk mengembangkan kecerdasan hati, yang memuat inisiatif, ketangguhan, optimisme, dan kemampuan beradaptasi. Kemampuan beradaptasi ini sekarang menjadi dasar evaluasi baru. Saat ini, banyak orang berpendidikan dan tampaknya memiliki masa depan yang menjanjikan, tetapi karier mereka terhenti atau lebih buruk lagi, gagal sebab memiliki kecerdasan hati yang rendah.

IQ tertinggi hanya menyumbang sekitar 20% dari aspek penentu kesuksesan hidup; 80% diisi oleh kekuatan lain. EQ (*emotional quotient*) adalah satu dari sekian kekuatan lain itu. Dalam aktivitas pembelajaran, kecerdasan emosional sangat diperukan peserta didik agar pelajaran yang disampaikan pendidik bisa mereka pahami dengan baik. Tanpa penghayatan emosional pada tiap-tiap subjek, kecerdasan otak saja tidak bisa berfungsi secara memadai.

¹¹ Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, 2 (2012): 125, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/93/90>.

Sudah dibuktikan secara ilmiah bahwa kecerdasan emosional memainkan kontribusi yang amat vital dalam kesuksesan peserta didik di segala bidang dan hasil belajar yang positif.¹²

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) mencoba menggabungkan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam sebuah sintesis yang lengkap. *Intelligence Quotient* (IQ) bisa ditentukan dari pembelajaran dari waktu ke waktu. Di lain sisi, kecerdasan emosional (EQ) adalah kecerdasan yang membantu kita memahami emosi kita sendiri dan emosi orang lain. Orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang bisa menekan emosi seperti marah, dendam, iri hati, dan serakah. Di lain sisi, *spiritual Intelligence Quotient* (SQ) berfokus pada penciptaan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya.¹³

Kita bisa melihat secara kasat mata bahwa santri memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dari siswa di sekolah inklusi. Hal itu memuat tata krama seorang santri pada guru, kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan terhadap kesepakatan yang sudah dibuat, bagaimana cara mereka merampungkan masalah meski tidak ada orang tua di dekatnya, pergaulan bersama teman di keseharian, dan lainnya sebagainya. Hal itu juga terjadi pada MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, yang mana santri-santrinya memiliki adab yang baik pada ustadz, sesama santri, ataupun tenaga kependidikan di lingkungan pondok. Berlandaskan observasi awal, penulis mendapati fakta bahwa hubungan santri dengan para ustadz terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kesopan santunan santri dalam keseharian, di antaranya santri yang senantiasa membungkukkan badan kemudian menyapa dan mencium tangan ustadz tiap-tiap berpapasan, berjalan mundur sebagai usaha untuk tidak membelakangi ustadz, berjalan dengan lutut (ndengkul) saat ustadz duduk lesehan. Di lain sisi, berlandaskan hasil wawancara dengan satu dari sekian pengampu Mata Pelajaran Matematika, dan satu dari sekian santri, peneliti mendapati bahwa hubungan antar santri juga terjalin dengan hangat, baik santri dalam satu angkatan ataupun beda angkatan, sehingga jarang terjadi konflik antar santri. Santri juga menjalani keseharian dengan tertib sesuai jadwal yang sudah diatur oleh pihak pondok

¹² Andoko Ageng Setyawan, Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika* 11, 1 (2018): 12, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2980/2311>.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2006), 80.

pesantren. Dalam keseharian, santri yang terkena takzir sebab melanggar peraturan atau sebab terlambat menjalankan aktivitas terhitung sedikit dan jarang terjadi. Di lain sisi, para santri juga menghormati penghuni lain pondok pesantren yang bukan merupakan ustadz dan santri seperti pengurus pondok pesantren, petugas koperasi, petugas kebersihan, petugas dapur, dan lain-lain.

Lingkungan bisa memberikan pengaruh yang signifikan pada kecerdasan emosional, walaupun bersifat tidak permanen, dan bisa mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu.¹⁴ Sehubungan dengan hal itu, pada masa kanak-kanak, orang tua memainkan kontribusi yang amat vital dalam perkembangan kecerdasan emosional anak mereka. Dalam hal ini kecerdasan emosional santri di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Quran Menawan sangat mendapat pengaruh dari lingkungan pondok, sebab mereka berada di pondok selama tiga tahun berturut-turut.

Pondok pesantren sendiri memiliki banyak unsur yang menunjang kesuksesan santrinya. Secara umum pesantren memiliki lima unsur yang melekat di dalamnya, yakni kyai, masjid, santri, pondok (asrama), dan kajian kitab-kitab klasik Islam. Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan satu atau lebih gurunya, yang disebut kiyai. Istilah “pondok pesantren” mengacu pada suatu bentuk pendidikan Islam yang terorganisir di Indonesia. Pondok pesantren atau asrama merupakan tempat yang disediakan bagi santri untuk beraktivitas. Eksistensi pondok pesantren ini menunjang segala aktivitas yang ada. Hal ini dilandasi oleh jarak antara pesantren dengan pesantren lainnya yang lazimnya berdekatan, sehingga komunikasi antara Kyai dengan santri dan antar santri bisa terjalin dengan gampang.

Lingkungan pesantren memainkan kontribusi yang amat vital dalam menentukan kesuksesan santri dalam meraih hasil belajar, baik secara intelektual ataupun emosional. Para santri bisa menjadi santri yang berprestasi saat mereka hidup dan tinggal di lingkungan pesantren yang baik dan sehat. Di lain sisi, para santri tidak bisa menjadi santri yang berprestasi dan cenderung menjadi pribadi yang nakal saat mereka hidup dan tinggal di lingkungan pesantren yang buruk. Tetapi seperti yang kita ketahui secara umum, lingkungan

¹⁴ Lin Mas Eva, Mei Kusri, “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, 3 (2015): 250, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/650>.

pesantren merupakan lingkungan belajar yang sangat baik. Sebab tiap-tiap unsur yang ada di pesantren adalah tarbiyah atau pendidikan. Misalnya saja di pesantren, semuanya harus mengikuti budaya antri untuk mandi, antri untuk makan, antri mengambil air wudlu dan seluruh waktu berikutnya direncanakan dengan teratur dari bangun tidur, cuci baju dan kembali tidur, hal ini tentunya merupakan tarbiyyah yang baik dan akan memberikan pengaruh pada kecerdasan mental santri secara umum. Tarbiyah atau pendidikan semacam itu juga terjadi di lingkungan di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Aktivitas santri terjadwal dari bangun hingga tidur. Santri bangun pada 04.00 pagi, kemudian membaca Nailul Muna dilanjutkan sholat subuh berjamaah, halaqoh subuh, selanjutnya bersiap untuk meaksanakan pembelajaran formal. Pada siang hari sesudah pembelajaran formal, santri menjalankan sholat dhuhur berjamaah dan melanjutkan aktivitas pondok hingga pukul 20.30 malam, dilanjutkan jam belajar malam hingga pukul 21.30. Sesudah itu menjalankan deres mandiri dan istirahat malam. Berlandaskan jadwal aktivitas keseharian yang cukup padat dan teratur ini, santri dilatih untuk disiplin, baik dalam aktivitas sehari-hari ataupun disiplin terhadap dirinya sendiri. Keteraturan dan kedisiplinan ini tidak hanya dijalani oleh santri, melainkan juga seluruh penghuni pondok baik ustadz ataupun selain ustztadz, sehingga keseluruhan lingkungan di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an tertata dengan baik. Selain aktivitas yang terjadwal, lingkungan pondok pesantren MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan juga terbentuk dari fasilitas yang memadai demi kenyamanan santri dalam belajar ataupun dalam menjalani kesehariannya di Pondok.¹⁵

Penulis menarik suatu simpulan bahwa lingkungan belajar pondok pesantren merupakan aspek eksternal yang bisa mempengaruhi prestasi belajar, dan kecerdasan emosional ialah aspek internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengambil judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Pondok Pesantren dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Tahun Ajaran 2022/2023.”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, rumusan masalah pada studi ini di antaranya:

¹⁵ Muhammad Abdul Rouf, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2023.

1. Adakah pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?
3. Adakah pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, tujuan pada studi ini diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Berikut sejumlah manfaat yang diharapkan bisa diberikan dengan terlaksananya penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

2. Manfaat praktis

Bagi sekolah, penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan prestasi belajar Mata Pelajaran Matematika siswa. di lain sisi bagi guru, penelitian ini bisa berguna dalam menentukan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat. Bagi siswa, penelitian ini berguna sebagai jembatan untuk

lebih mengenal lingkungan belajar dan minat belajarnya masing-masing terlebih pada Mata Pelajaran Matematika.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. *Setting* Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Desain dan Dfinisi Operasional Variabel
- E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran-saran